



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

'Balish': Bahasa Inggris Dialek Pekerja Pariwisata di Kawasan Wisata Kuta Bali

Ni Luh Sutjiati Beratha*¹, Ni Wayan Sukarini², I Made Rajeg³

^{1,2,3} Universitas Udayana

ABSTRACT

Balish: English Dialect of Tourism Workers at Kuta Tourism Area in Bali

English plays an important role for workers in the tourism sector of all classes, including wholesalers, massage therapists, parking attendants, and shop assistants. Preliminary observations show that they, in general, use Balinese dialect of English or *Balish*. This article describes the *Balish* used in tourism area of Kuta, Bali, by tourism workers who have naturalized the English language by adopting several language features, especially Balinese and Indonesian, such as sentence structures, words, and expressions. The data were analyzed using The New Englishes theory and the results showed that the use of Balinese and Indonesian words in English resulted in the creation of new words, grammatical shifts, changes in word meanings, use of idioms, use of groups of verbs, and repetition of forms. *Balish* has adopted several grammatical features, both from Balinese and Indonesian, and it is hoped that one day it will have regular speakers so that it becomes a pidgin.

Keywords: *Balish*, tourism workers, naturalization, pidgin

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Bahasa internasional ini memiliki peran penting dalam dunia pariwisata, yakni sebagai salah satu modal terpenting bagi para pekerja di bidang pariwisata, tak terkecuali bagi para pekerja pariwisata yang tergolong sebagai kelas bawah seperti pedagang acung, tukang pijat, tukang parkir, pelayan toko atau kios dan sebagainya. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa dalam menjalankan profesinya, para pekerja pariwisata ini umumnya memakai bahasa Inggris pasaran atau

* Penulis Koresponden: sutjiati59@gmail.com
Diajukan: 6 April 2021; Diterima: 5 Agustus 2021

'Bahasa Inggris Bali' Selain menjadi bahasa resmi, bahasa Inggris menjadi bahasa kedua di beberapa wilayah yang bukan merupakan penutur asli bahasa Inggris. Wilayah-wilayah yang bukan berlatar belakang berbahasa Inggris mengalami dampak dari adanya bahasa Inggris dengan kedatangan penjajah di wilayahnya. Seperti halnya ketiga wilayah, yaitu Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Selatan (Platt, dkk., 1984; Nelson dkk., 2020).

Jika diperhatikan lebih lanjut, penyebaran bahasa Inggris dalam wilayah tersebut dimulai dari bidang pendidikan. Melalui pendidikan, bahasa Inggris dengan cepat dapat berkembang dan menyebar begitu luas. Selain melalui pendidikan, bahasa Inggris juga biasanya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan, yakni sebagai *lingua franca* khususnya di wilayah Asia, baik Asia Selatan maupun Asia Tenggara yang kaya akan budaya dan bahasa yang beragam. Kedatangan bangsa barat membawa pengaruh yang besar, baik pada bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya (Kirkpatrick, 2010).

Seiring dengan berjalannya waktu dan setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, bahasa Inggris mulai diterima oleh masyarakat. Dahulu, bahasa Inggris hanya digunakan sebagai mata pelajaran bahasa pilihan dan tidak wajib. Bahasa Inggris standar hanya digunakan oleh orang elit dan keturunan Inggris lainnya (Platt, dkk., 1984; Nelson dkk., 2020). Namun, bahasa Inggris saat ini dijadikan mata pelajaran wajib di setiap sekolah, mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga perguruan tinggi (Beratha, 2010). Tingkat penguasaan bahasa Inggris semakin tinggi seiring dengan persaingan global. Persaingan global mengakibatkan orang berlomba-lomba agar bisa menguasai bahasa Inggris karena sebagian besar pekerjaan mengharapakan kemahiran berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kemudian, munculnya ragam variasi bahasa Inggris pada setiap wilayah maupun sekelompok masyarakat. Ragam variasi ini menyebabkan adanya istilah '*New Englishes*'.

Penjabaran penjelasan mengenai ragam bahasa Inggris pada wilayah di Asia maupun Afrika berkaitan dengan kajian sosiolinguistik, khususnya *pidgin* dan *creole*. *Pidgin* adalah bahasa yang tidak memiliki penutur asli (Holmes, 1992: 85; Jones, 2007). *Pidgin* biasa digunakan sebagai *lingua-franca* oleh kelompok yang berbeda bahasa, namun mereka tidak menggunakan bahasa ke-tiga sebagai bahasa perantara. *Pidgin* terbentuk dari dua kelompok yang bahkan tidak memahami bahasa lawan bicaranya dan tidak dapat mempelajari bahasa dari lawan bicaranya. Jika bahasa tersebut sudah memiliki penutur asli, maka disebut sebagai *creoles*. Bahasa *pidgin* berkembang dengan mencampurkan dua bahasa antara dua kelompok yang berkomunikasi. Maka, istilah *Singlish*, *Thailish*, *Vietnam English*, dan lain sebagainya muncul sebagai bentuk ragam bahasa Inggris.

Menurut Platt, dkk, (1984); Nelson, dkk, (2020), *New Englishes* merupakan ragam bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur yang bukan berlatarbelakang berbahasa Inggris sebagai bahasa ibunya. Mengambil contoh seperti Asia dan Afrika yang telah dijelaskan sebelumnya, bahasa Inggris pada negara tersebut merupakan bahasa asing dan bukan bahasa resmi. Kedatangan bahasa Inggris di negara baru dianggap sebagai bahasa netral. Bahasa netral yang dimaksud berarti bahwa bahasa tersebut tidak digunakan dalam sistem pemerintahan dan tidak digunakan secara luas oleh sebagian besar masyarakat.

Kemunculan *New Englishes* pada suatu wilayah dapat didukung oleh penggunaan sekelompok masyarakat. Misalnya bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang di kawasan pariwisata karena banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Hal tersebut menuntut penjualnya untuk bisa berbahasa Inggris, untuk dapat berkomunikasi untuk menjual barang dagangannya. Bahasa Inggris yang digunakannya pun relatif simple dan tidak standar seperti bahasa Inggris pada umumnya. Kosakata maupun struktur kalimat telah bercampur dengan bahasa daerahnya masing-masing, di mana bahasa Inggris 'dinaturalisasi' ke dalam bahasa daerahnya agar lebih mudah dalam pelafalannya. Tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran makna dalam menggunakan bahasa Inggris. Seorang penutur asli Inggris mengetahui perbedaan intonasi maupun struktur kalimatnya dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang tersebut.

Sebelum dijajah oleh Jepang, bangsa Indonesia terlebih dahulu dijajah oleh bangsa Belanda. Hal tersebut menyebabkan bahasa Inggris mulai digunakan dan berkembang di Indonesia. Bahasa Inggris diajarkan dari sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Namun, selama pendudukan Jepang, bahasa Belanda dan Inggris dilarang meskipun mereka diam-diam diajarkan di beberapa wilayah. Setelah merdeka, bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama dan mulai diajarkan di sekolah-sekolah. Meskipun bahasa Inggris telah dilihat sebagai bahasa asing pertama sejak kemerdekaan, namun jumlah orang yang mahir dalam bahasa tersebut tetap rendah. Selain pendidikan, bahasa Inggris lebih dominan digunakan pada ranah pariwisata.

Masyarakat di kawasan pariwisata Kuta yakin bahwa pariwisata akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Seperti diuraikan di atas bahwa pariwisata Bali bertumpu pada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu dengan tradisinya. Kawasan pariwisata Kuta sebagai daya tarik wisata mampu mengubah budaya Bali menjadi sumber pembangunan ekonomi Bali. Akan tetapi, invasi orang asing dipandang sebagai ancaman 'polusi budaya' atau *frozen* budaya (Suardana, dkk, 2018). Perkembangan pariwisata di desa ini mewajibkan mereka untuk menguasai bahasa Inggris agar mampu berbahasa Inggris secara komunikatif dengan para wisatawan mancanegara.

Bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang acung, tukang pijat, tukang parkir, pelayan toko atau kios adalah *Balish* (*Balinese English*) yaitu 'bahasa Inggris pasaran. Artikel ini akan menguraikan tentang bentuk-bentuk *Balish* yang digunakan oleh para pekerja pariwisata di kawasan pariwisata Kuta, Bali. Pembahasan tentang *Balish* dapat memperluas wawasan untuk memahami kekhasan bahasa Inggris yang digunakan oleh pekerja pariwisata yang memiliki latar belakang budaya berbeda (budaya Bali). Dengan adanya pandangan bahwa telah terjadi proses saling memengaruhi antara budaya (bahasa) satu dengan yang lain. Di samping itu, pengetahuan dan pandangan baru tentang *Balish* diharapkan sebagai cikal bakal Bahasa Inggris *Pidgin* bisa berkembang di Bali.

2. Kajian Pustaka

Menurut Low (2021), Asia Tenggara merupakan negara dengan beragam budaya dan bahasa. Salah satu bahasa yang memegang peran penting untuk kepentingan suatu negara yaitu bahasa Inggris. Sama seperti wilayah Asia lainnya, bahasa Inggris pertama kali dibawa oleh kaum colonial, dan *expanding circle*, di mana semakin lama semakin berkembang pesat. Bahasa Inggris umumnya digunakan sebagai bahasa asing atau *foreign language* oleh beberapa negara di Asia Tenggara, misalnya Singapura, Malaysia, Filipina, dan Brunei. Persebaran bahasa Inggris di kawasan Asia Tenggara melalui penjajahan, kecuali Thailand. Ragam bahasa Inggris di wilayah Asia dan Asia Tenggara berkaitan dengan kajian *pidgin* dan *creole*. *Pidgin* merupakan bahasa yang tidak memiliki penutur asli (Holmes, 1992: 85; Jones, 2007). *Pidgin* biasa digunakan sebagai *lingua-franca* oleh kelompok yang berbeda bahasa, namun mereka tidak menggunakan bahasa ketiga sebagai bahasa perantara. *Pidgin* terbentuk dari dua kelompok yang bahkan tidak memahami bahasa lawan bicaranya dan tidak dapat mempelajari bahasa dari lawan bicaranya. Jika bahasa tersebut sudah memiliki penutur asli, maka disebut sebagai *creoles*. *Pidgin* berkembang dengan mencampurkan dua bahasa antara dua kelompok yang berkomunikasi. Istilah *Singlish*, *Thailish*, *Vietnam English*, dan lain sebagainya muncul sebagai bentuk ragam bahasa Inggris (Jones, 2007).

New Englishes merupakan ragam bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur yang bukan berlatarbelakang berbahasa Inggris sebagai bahasa ibunya. Mengambil contoh seperti Asia dan Asia Tenggara, bahasa Inggris pada negara tersebut merupakan bahasa asing dan bukan bahasa resmi. Kedatangan bahasa Inggris di negara baru dianggap sebagai bahasa netral. Bahasa netral yang dimaksud berarti bahwa bahasa tersebut tidak digunakan dalam sistem pemerintahan dan tidak digunakan secara luas oleh sebagian besar masyarakat.

Kemunculan *New Englishes* pada suatu wilayah dapat didukung oleh penggunaan sekelompok masyarakat. Misalnya bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang di pasar seni. Pasar seni merupakan salah satu pasar yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Hal tersebut menuntut penjualnya untuk bisa berbahasa Inggris, minimal berkomunikasi untuk menjual barang dagangannya. Bahasa Inggris yang digunakannya pun relatif simple dan tidak standar seperti bahasa Inggris pada umumnya. Kosakata maupun struktur kalimat telah bercampur dengan bahasa daerahnya masing-masing, dimana bahasa Inggris 'dinaturalisasi' ke dalam bahasa daerahnya agar lebih mudah dalam pelafalannya. Tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran makna dalam menggunakan bahasa Inggris. Seorang penutur asli Inggris mengetahui perbedaan intonasi maupun struktur kalimatnya dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampaknya Asia Selatan, Asia Tenggara merupakan kawasan strategis yang menjadi jalur perdagangan dan memiliki beragam budaya serta bahasa. Bangsa barat yang sebagian besar merupakan penutur bahasa Inggris tertarik untuk menambah daerah kekuasaannya hingga ke Asia dan Asia Tenggara. Kedatangan bangsa barat membawa pengaruh yang besar, baik positif maupun negatif. Dampak yang cukup besar terjadi adalah banyaknya penutur bahasa Inggris di wilayah tersebut. Namun, ragam bahasa Inggris yang dihasilkan memiliki perbedaan dengan bahasa standarnya, baik pada fonologi, intonasi, leksikal, dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa Ibu dan budaya wilayah setempat.

Sebagian wilayah seperti Singapura, Malaysia, Filipina, dan Brunei menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resminya, namun sebagian menjadikannya sebagai bahasa kedua. (Low, 2010a). Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain pendidikan, bahasa Inggris juga berfungsi pada sektor ekonomi maupun pariwisata. Sekelompok guyub tutur menciptakan bahasa Inggrisnya sendiri yang berkaitan dengan profesinya. Misalnya pada daerah pariwisata, sekelompok orang yang memiliki pendidikan rendah belajar bahasa Inggris secara otodidak berdasarkan pengalaman langsung berhadapan dengan wisatawan. Hal tersebut menyebabkan adanya ragam variasi bahasa Inggris yang tidak memiliki struktur baku, namun dapat dimengerti maksud dan mencapai tujuan komunikasi. Inilah yang disebut dengan istilah *New Englishes*.

Dari uraian di atas, tampaknya belum ada kajian tentang *Balish*. Pembahasan tentang *Balish* diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pemerhati bahasa, pakar bahasa, dan peneliti, serta pembuat kebijakan.

3. Metode dan Teori

Artikel ini menggunakan data kualitatif yang berupa unit-unit linguistik, dan menjadi subjek penelitian yang berkaitan dengan linguistik terapan (*applied linguistics*) khususnya tentang *New Englishes* di kawasan pariwisata Kuta, dan sekaligus merupakan lokasi penelitian. Metode pengamatan yang diterapkan adalah pengamatan terlibat di mana peneliti ikut serta berada di tempat para informan melakukan kegiatan dan interaksi dengan para wisatawan mancanegara walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas karena dampak dari Covid-19. Hal ini yang menyebabkan penelitiannya dilaksanakan cukup lama yakni selama 1 bulan dari November sampai akhir Desember 2020.

Aspek-aspek yang dicermati dalam pengamatan ini adalah (1) situasi sekitar *art shop*, dan pantai Kuta; (2) para pekerja pariwisata seperti pedagang acung, tukang pijat, tukang parkir, pelayan toko atau kios dan sebagainya yang sering menggunakan *Balish* apabila berkomunikasi dengan wisatawan manca negara, dan sekaligus menjadi objek penelitian dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif yang mengandalkan teknik pengamatan dan wawancara mendalam (Satori, 2009), dan lain-lain yang dalam situasi tersebut, termasuk jenis kelamin, usia, profesi, dan negara asal; (3) benda-benda yang diperjualbelikan di tempat itu; dan (4) perbuatan, yaitu tindakan para pekerja pariwisata dalam proses berlangsungnya kegiatan dalam situasi yang diamati.

Seperti diuraikan di atas bahwa pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan Teknik rekam dan catat. Analisis data/informasi dilakukan dengan teknik analisis interpretatif, terutama secara emik tetapi juga secara etik untuk memperoleh data kebahasaan berupa bentuk-bentuk kalimat *Balish*, yang disajikan secara informal dengan menggunakan untaian kata-kata.

Teori yang digunakan untuk menganalisis *Balish* adalah teori yang dikembangkan oleh Platt, dkk, (1984), dan Nelson, dkk (2020).

Ada tiga tipe *New Englishes* jika diklasifikasikan berdasarkan latar belakang di mana bahasa tersebut berkembang.

a. *Pada daerah yang bahasa setempatnya berlatar belakang bahasa non-Inggris dan digunakan dalam komunikasi yang lebih luas.*

New Englishes dikembangkan di daerah di mana pembelajaran Bahasa Inggris adalah pembelajaran bahasa baru atau bahasa yang sama sekali berbeda dengan bahasa ibu siswa atau bahasa yang mereka dengar di masyarakat. Masyarakat telah memiliki bahasa lokal dan mereka mungkin juga mengambil bahasa komunikasi non-Inggris yang dapat digunakan di antara orang-orang yang berbicara bahasa lokal yang berbeda, misalnya di Singapura menggunakan bahasa Hokkien, Cantonese, Hakka, dan Hainanese, atau di India dengan bahasa Tamil, Panjabi, dan Bengali.

- b. *Pada daerah yang memiliki latar belakang bahasa pidgin berbasis Inggris, dan digunakan sebagai bahasa untuk komunikasi yang lebih luas.*

Di beberapa bagian Afrika barat, seperti Ghana dan Nigeria memiliki bahasa *pidgin* berbasis Bahasa Inggris yang berkembang. berbagai bahasa *pidgin* dan sudah digunakan sejak pertama kali negara tersebut berhubungan dengan eropa. Beberapa bahasa *pidgin* tersebut mempunyai kata-kata dalam Bahasa Inggris sedangkan yang lainnya berasal dari bahasa Perancis, Jerman atau Spanyol. Banyak anak saat pergi ke sekolah telah mengetahui bahasa *pidgin* ini. Bahasa *pidgin* berbasis Inggris ini bukan termasuk dalam variasi asli Bahasa Inggris walaupun banyak kata yang berasal dari Bahasa Inggris (Platt, dkk., 1984; Nelson dkk., 2020). Apabila dilihat dari banyaknya kata yang mempunyai perubahan dalam pelafalan, arti serta struktur tata Bahasa. Belajar Bahasa Inggris sama berarti dengan mempelajari serangkaian kata baru.

- c. *Pada daerah berlatar belakang bahasa kreol berbasis Bahasa Inggris.*

Di beberapa bagian dunia, ada bahasa *kreol* berbasis Bahasa Inggris. sebuah *kreol* adalah variasi bahasa yang merupakan perluasan dari bahasa *pidgin* yang menjadi bahasa ibu bagi sekelompok orang yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Bahasa *kreol* ini biasanya terjadi ketika *pidgin* sudah memenuhi lebih banyak fungsi dari bahasa asli untuk sekelompok penutur. *Kreol* ini memiliki beberapa kata yang mengandung unsur Bahasa Inggris tapi artinya agak berbeda dari Bahasa Inggris aslinya. Pembentukan kata dan struktur kalimatnya juga bukan bagian dari Bahasa Inggris yang asli. Walaupun *kreol* berbasis Inggris ini merupakan variasi bahasa asli karena ada penuturnya tetapi ini bukanlah bagian dari Bahasa Inggris asli. Alasan lainnya karena bahasa *kreol* ini berkembang melalui bahasa *pidgin* bukan melalui sistem pembelajaran. *Kreol* berbasis Bahasa Inggris ini dikembangkan pada tempat bekas kepemilikan Inggris di Carribean, seperti Jamaica, Trinidad, dan Guyana.

Ada beberapa tipe Bahasa Inggris yang tidak termasuk ke dalam *New Englishes*:

- a. *Variasi asli selain Bahasa Inggris yang ada di Inggris, seperti Bahasa Inggris Amerika, Bahasa Inggris Australia, Bahasa Inggris Selandia Baru, Bahasa Inggris Kanada dan Bahasa Inggris Afrika Selatan.*

Mereka berbeda dengan 'Bahasa Inggris baru' atau *Balish* karena adanya kesinambungan dalam penggunaan Bahasa Inggris di dalam masyarakat. Orang-orang datang ke daerah ini dan tetap berbicara Bahasa Inggris. Bahasa Inggris di sini adalah bahasa pertama dan dipelajari di sekolah.

- b. *Bahasa Inggris yang lebih baru di kepulauan Inggris, seperti di Irlandia, Wales dan*

Skotlandia.

Di negara-negara ini, Bahasa Inggris adalah bahasa yang baru karena mereka awalnya mempunyai bahasanya sendiri. Akan tetapi, seperti di Wales, bahasa Wales seiring berjalannya waktu menjadi terbenam, dan saat ini proses belajar hanya menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian, pengaruh bahasa Wales tetap ada pada Bahasa Inggris, contoh: dalam pelafalan dan struktur tata bahasa. Selain itu, mengapa Bahasa Inggris di negara-negara ini tidak termasuk *Balish* karena saat sistem pembelajaran belum dikenal, Bahasa Inggris sudah berkembang dan memiliki penutur yang sangat luas.

c. *Bahasa Inggris Imigran*

Bahasa Inggris yang digunakan imigran adalah Bahasa Inggris baru jika mereka menggunakannya di daerah di mana Bahasa Inggris asli (*native English*) bukan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk, misalnya di Turki atau Italia di mana imigran merupakan fenomena yang sementara. Jika para imigran berbahasa Inggris pergi ke Australia, anak-anak mereka yang tumbuh besar di sana pasti akan mengikuti Bahasa Inggris yang berkembang di Australia.

d. *Bahasa Inggris 'asing'*

Bahasa Inggris di Italia, Jerman, dan Swedia tidak memenuhi kriteria karena bahasa ini bukan bahasa yang biasanya digunakan untuk tujuan berkomunikasi di masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum tentang lokasi penelitian akan mengawali pembahasan pembahasan dari artikel ini.

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia berbasis pada kebudayaan. Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu memiliki daya tarik tersendiri karena didukung oleh potensi daya tarik wisata alam, dan buatan yang cukup beragam (Pujaastawa, dkk, 2019). Kawasan pariwisata yang ada di Bali meliputi: Kuta, Sanur, Nusa Dua, Ubud, Tanah Lot, dan sebagainya. Kawasan pariwisata Kuta yang terletak di Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Daerah Provinsi Tingkat I Bali merupakan salah satu kawasan yang sangat terkenal di Bali karena *sea* ('pantai'), *sand* ('pasir putih'), dan *sun* ('matahari) yang merupakan daya tarik wisatawan kemudian berkembang sebagai kawasan pariwisata yang sangat terkenal ke seluruh penjuru dunia. Kawasan pariwisata ini banyak dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara sehingga menjadi tempat bagi wisatawan

domestik dan manca negara untuk berinteraksi, seperti: berbelanja, berselancar/*surfing*, berenang, *diving* atau sekedar berjemur untuk menikmati hangatnya matahari, serta melihat matahari tenggelam di sore hari (Beratha, dkk, 2013) (Foto 1).



Foto 1. Wisatawan berbelanja di Pasar Seni Kuta (Foto: Ni Wayan Sukarini)

Interaksi yang terjadi antara penduduk lokal (khususnya orang Bali) dengan wisatawan manca negara menuntut mereka untuk menguasai bahasa Inggris secara komunikatif sehingga muncullah *Balish*. Keberadaan *Balish* pada suatu wilayah dapat didukung oleh penggunaan bahasa sekelompok masyarakat. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang di pasar seni. Pasar seni merupakan salah satu pasar yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Hal tersebut menuntut penjualnya untuk bisa berbahasa Inggris, minimal berkomunikasi untuk menjual barang dagangannya. Bahasa Inggris yang digunakannya pun relatif simple dan tidak standar seperti bahasa Inggris pada umumnya. Misalnya, tidak menutup kemungkinan adanya variasi bahasa Inggris.

Apabila sebuah variasi bahasa berkembang, perkembangan bahasa ini tentu tidak secara mandiri, tetapi perkembangannya sangat tergantung kepada keperluan masyarakat pengguna untuk tujuan berkomunikasi. Variasi bahasa ini yang pada artikel ini disebut *Balish*, yakni dialek yang digunakan oleh para pekerja pariwisata di Kawasan pariwisata Kuta.

Pengguna *Balish* terus mengembangkan banyak ungkapan (*expressions*) untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Proses ini terjadi dengan beranekaragam cara, misalnya: dengan meminjam kata bahasa lokal seperti

Bali atau Indonesia, menciptakan kata-kata baru, terjadi *shift* secara gamatikal, ada perubahan makna, penggunaan idiom, pengelompokan verba, dan terjadi pengulangan (Plat, dkk, 1984; Nelson dkk., 2020).

3.2 Kata Pinjaman dari Latar Belakang Bahasa Ibu Pengguna

Kata-kata pinjaman yang umum ditemukan oleh para pengguna *Balish* adalah kata-kata yang berhubungan dengan makanan, aktivitas berbelanja, pakaian, perumahan, berkebun, transportasi, upacara tradisional, keagamaan, dan segala jenis perayaan. Pinjaman kata dari latar belakang bahasa ibu pengguna mungkin bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan tidak berubah maknanya, tanpa mempertimbangkan apakah lawan bicara bisa memahaminya pesan tersebut. Berikut akan disampaikan contoh dalam *Balish* pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali.

- a. *Very hard make, good wood! Something like that mare 500, making long!*

Bahasa Inggris Standar adalah: *It is made of good wood! It take long time for making it. Five hundred thousand rupiahs only worth that kind of ornament. (while pointing at another ornament).*

Penggunaan kata *mare* adalah karena interferensi dari Bahasa Bali untuk memberi penekanan bahwa ornamen (dengan menunjuk ke sebuah ornamen yang lain) boleh Rp500.000,00 sedangkan yang diinginkan tidak boleh karena terbuat dari kayu yang berkualitas baik, dan perlu waktu lama untuk mengerjakannya.

- b. *Up to you bli, you want this or this?*

Bahasa Inggris Standar adalah: *It is up to you, do you want this one or this one?*

Kehadiran kata *bli* (bermakna 'kakak') untuk menunjukkan kedekatan (*intimacy*) hubungan antara penjual and pembeli. Wisatawan tersebut tampaknya sudah paham makna kata sapaan *bli* karena umum digunakan oleh para pedagang di sekitar pasar Seni Kuta. Penjual telah memahami bahwa usia pembeli jauh lebih tua dari penjual. Kata *bli* umum digunakan sebagai sapaan untuk orang yang lebih tua di Bali

3.3 Menciptakan kata-kata baru

Menurut Booij (2007) salah satu cara untuk menciptakan kata-kata baru adalah dengan menambahkan prefiks atau sufiks pada bentuk atau kata yang ada. Penambahan prefiks atau sufiks juga bisa dipakai untuk membentuk kata majemuk.

- a. *She is in the changing room*

Bahasa Inggris Standar adalah: *She is in the fitting room.*

- b. *There are sky cars*

Bahasa Inggris Standar adalah: *There are aeroplanes.*

Pada contoh (a) kata *changing room* digunakan oleh para pengguna *Balish* yang semestinya pada konteks untuk tempat (*room* 'ruang') mencoba pakaian (*fitting room*). Bentuk baru ini mungkin disebabkan oleh sufiks *-ing* yang dengan tanpa sadar dilekatkan begitu saja dengan bentuk dasar *change* 'ganti'. Penggunaan bentuk *Balish* pada contoh di atas mungkin disebabkan oleh para penjaga *art shop* menerjemahkan ungkapan tsb secara bebas.

Untuk mengembangkan kosa kata, para pengguna *Balish* sering menciptakan kata-kata baru. Hasil ciptaan pengguna *Balish* tampaknya mirip dengan kata-kata yang digunakan oleh penutur asli Bahasa Inggris (*native speaker of English*) saat pertama kali belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa pertamanya (*first language aquisition*) cenderung menggunakan kata-kata kompleks seperti kata majemuk walaupun kata tersebut telah memiliki bentuk tunggal, misalnya *plane* (untuk *sky car*) 'pesawat', seperti contoh nomor b (Takac, 2008). Contoh lainnya yang diperoleh dari para pengguna *Balish* adalah *war man* (untuk *soldier* 'tentara') yang secara leksikal *war* 'perang', *man* 'orang laki-laki'.

3.3 *Shift secara gramatikal*

Shift atau pergeseran secara gramatikal dimaksud adalah terjadinya perubahan struktur karena pengaruh bahasa ibu (bahasa Bali) para pengguna *Balish*. Secara sintaksis, struktur klausa bahasa Bali mirip dengan bahasa Inggris yakni:

Subjek + Verba + Objek + (Keterangan).

Akan tetapi pada tataran frasa berbeda, pada bahasa Inggris ajektiva mendahului sebuah inti (kata benda), misalnya *beautiful beach* ('pantai cantik'), dan *expensive earrings* ('giwang mahal'). Para pengguna *Balish* akan mengubah struktur frasa tsb sesuai dengan kaidah frasa Bahasa Bali, yaitu inti (kata benda) mendahului ajektiva sehingga menjadi *beach beautiful, earrings expensive*. Ke dua ungkapan ini tampak seperti klausa, namun *to be (is, am, are)* dihilangkan karena adanya *shift* dari frasa ke klausa melalui proses simplifikasi atau penyederhanaan (Beratha, 1989). Berikut disajikan contoh lainnya yakni: *give me more a little bit, nae* (bahasa Inggris standarnya: *give me a little bit more*) yang dalam Bahasa Indonesianya memiliki arti 'berikan saya lebih banyak sedikit'.

Ungkapan ini digunakan pada ranah jual beli, pada saat terjadi 'tawar menawar' untuk sebuah baju. *Shift* terjadi untuk frasa ajektiva *more a little bit* yang seharusnya *a little bit more* karena interferensi dari Bahasa Bali sebagai bahasa ibu pengguna *Balish*. Kalimat tersebut juga disertai kata *nae* (sejenis partikel) yang memiliki fungsi untuk memberikan tekanan dan selalu hadir

di akhir kalimat, dibandingkan dengan 3.1. Menurut Dardjowidjojo (2000), pembelajar bahasa asing harus paham bahwa mereka menggunakan bahasa bahasa asing yang kaidah bahasanya bisa berbeda atau sangat berbeda dengan bahasa ibunya sehingga mereka harus sadar akan perbedaan ini.

3.5 Perubahan Makna

Pengguna *Balish* sering mengubah makna kata bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau bahasa Bali. Perubahan makna dilakukan baik melalui perluasan makna maupun penyempitan makna sehingga sebuah kata bisa kehilangan makna dasarnya, dan menjadi memiliki makna baru yang bisa berubah secara penuh dari makna sebelumnya. Seseorang yang tidak memiliki kedwibahasaan yang seimbang akan berubah di tengah percakapan ke bahasa yang berbeda, mungkin mereka ingin menekankan aspek yang berbeda baik dari topik yang mereka diskusikan atau hubungan mereka dengan orang yang mereka ajak bicara agar lebih komunikatif (Drozdova, 2015). Bahasa Bali sebagai bahasa ibu para pengguna *Balish* sering memiliki konotasi nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam kata yang digunakan.

Berikut akan disajikan dua contoh kata yang mengalami perubahan makna.

a. *This is good luck price* ('Ini harga untuk penglaris').

Dalam budaya Inggris mungkin ungkapan di atas tidak digunakan, tetapi yang umum digunakan adalah hanya *good luck* yang memiliki makna 'semoga beruntung' apabila seseorang akan mengikuti sebuah kompetisi, atau konteks sejenisnya. Akan tetapi, dengan ditambahkannya kata *price* di akhir frasa *good luck*, maka maknanya berubah secara keseluruhan menjadi lebih luas karena adanya tambahan fitur semantik yaitu 'semoga beruntung dan laris (dalam berjualan)'. Pada budaya Bali, harga untuk menglaris hanya diberikan kepada pembeli pertama dengan tujuan agar banyak pembeli berikutnya datang berbelanja di toko tersebut.

b. *You finished price how much?* Ungkapan Bahasa Inggris standarnya adalah *How much is your last price?* ('Berapa harga akhirnya').

Menurut Kamus *Websters New World Dictionary* (1973), kata *finish* memiliki fitur semantik: 'mengakhiri', sedangkan *last* fiturnya: 'akhir'. Pengguna *Balish* mengacaukan makna inti yang ada pada kata 'mengakhiri', dan 'akhir' sehingga terjadi perubahan makna, khususnya makna kata menjadi menyempit.

3.6 Penggunaan Idiom

Penggunaan idiom juga ditemukan pada *Balish* para pekerja pariwisata di Kawasan pariwisata Kuta, Bali. Seperti yang telah dipahami bahwa makna

idiom tidak dapat dijelaskan secara terpisah dari ungkapan idiom tersebut (Thombury, 2002). Misalnya pada bahasa Inggris British ada idiom *kick the bucket* ('meninggal'). Tidak satu kata pun pada idiom *kick the bucket* memiliki arti meninggal/ mati sehingga idiom pada bahasa Inggris harus dihafalkan dengan baik.

Ketika mendengar seseorang kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan pada ranah jual beli karena wisatawan asing tidak jadi berbelanja di tokonya, penjual di toko itu menggunakan idiom berikut ini.

- a. *No cry over spilt milk* (dalam Bahasa Indonesia bermakna 'nasi telah menjadi bubur') yang Bahasa Inggris standarnya adalah *There is no use crying over spilt milk*.

Idiom lain yang juga sering digunakan oleh para pekerja pariwisata pada *Balish* mereka adalah:

- b. *Eh, you like father*, ungkapan ini berasal dari idiom Bahasa Inggris *like father like son*.

Kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan bahwa seorang anak laki-laki yang diajak berbelanja sangat mirip wajahnya dengan ayahnya yang dalam bahasa Indonesia adalah 'Air cucuran atas jatuh ke pelimbanan'. Pembelajar bahasa Inggris harus pula memahami strategi untuk belajar mengembangkan kosa kata (Beratha, 2011).

3.7 Kelompok Verba

Para pekerja pariwisata yang menggunakan *Balish* juga menggunakan kelompok verba yang terdiri atas *modal auxiliaries: will, must, should, can, dan lain-lain* namun belum sesuai dengan kaidah dan makna yang terkandung pada verba tersebut. Penggunaan kelompok verba yang diuraikan menurut derajat prosentase kuantitas, frekwensi, dan kemungkinan (*probability*). Menurut Jordan (1990), apabila menggunakan *will* misalnya, tingkat kemungkinan seseorang untuk melaksanakan tindakan verbanya adalah 100% mungkin tidak akan terealisasi, misalnya pada kalimat *He will buy it* ('Saya akan membelinya'). Penggunaan *will* menyiratkan bahwa 'Dia mungkin tidak akan membelinya' dengan tingkat probabilitasnya adalah 100%, akan berbeda dengan *He buys it* ('Dia membelinya', mengandung makna 'Dia pasti membelinya'). Pemahaman semantik Bahasa Inggris pada pengguna *Balish* masih perlu untuk lebih ditingkatkan mengingat Bahasa Inggris adalah sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di Bali.

Berikut akan disajikan dua contoh kalimat yang diucapkan oleh pengguna dialek *Balish* di Kawasan pariwisata Kuta, Bali. Seorang penyewa sepeda motor

berbicara dengan wisatawan asing di tempat penyewaan sepeda motor.

- a. *You can borrow my phone* 'Anda boleh meminjam telepon saya'.

Penyewa sepeda motor mengizinkan wisatawan asing menggunakan teleponnya untuk berbicara dengan temannya untuk memastikan bahwa temanya akan mengambil motor yang disewa pada hari berikutnya. Penggunaan *can borrow* tidak tepat karena yang dimaksud adalah 'dapat memakai', sehingga untuk bahasa Inggris standarnya menjadi *You can use my phone*. Ada kesalahan dalam memahami kata 'meminjam' dan 'menggunakan' karena adanya interferensi dari bahasa Bali atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dalam konteks ini wisatawan tampaknya bisa memahaminya karena penyewa memberikan teleponnya untuk digunakan.

- b. *She must hear me* untuk Bahasa Inggris standar *She must listen to me* 'Dia harus mendengarkan saya'

Para pengguna *Balish* masih belum memahami perbedaan penggunaan kata *hear* yang memiliki arti 'mendengarkan', dan *listen* 'menyimak'. Penyimpangan penggunaan kata terjadi karena fitur semantik yakni memperhatikan dan mengamati yang ada pada kata *listen* tidak ada pada kata *hear* itu tidak diketahui oleh mereka. Akan tetapi, wisatawan asing dapat memahami bahasa Inggris mereka secara komunikatif. Ini menjadi penting dalam pembelajaran suatu bahasa (Iskandarwassid, dkk., 2009).

3.8 Pengulangan

Pengulangan bentuk digunakan untuk menunjukkan intensitas. Pengulangan bentuk yang digunakan oleh para pekerja pariwisata pada saat berkomunikasi dengan wisatawan adalah sebagai berikut.

- a. *...mud, mud, mud* (untuk *a lot of mud* pada Bahasa Inggris standar).

Pengulangan bentuk pada contoh (a) digunakan saat seorang wisatawan berbelanja ke toko di mana malam harinya terjadi hujan sehingga ada lumpur *mud* di mana-mana. Lumpur dalam bahasa Indonesia ekuivalennya *mud* dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris tampaknya tidak memiliki bentuk reduplikasi (bentuk ulang), namun pengguna *Balish* sering sekali menggunakan bentuk seperti di atas.

Para tukang parkir juga menggunakan pengulangan bentuk, saat seorang wisatawan perempuan mau memarkir motornya. Pada mulanya wisatawan itu mengalami kesulitan karena tempat parkirnya sempit yang kemudian dibantu oleh tukang parkir dengan menggunakan bentuk berikut ini.

- b. ...*good, good, good* (untuk *very good* pada bahasa Inggris standar yang dalam bahasa Indonesia berarti 'baik').

Ungkapan ...*good, good, good* bisa juga sebagai ungkapan 'terima kasih' yang digunakan pada saat wisatawan membayar parkir sambil mengacungkan ibu jarinya.

4. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris yang digunakan oleh para pekerja pariwisata di Kawasan pariwisata Kuta, Bali bisa disebut dengan *Balish* karena telah mengadopsi beberapa fitur gramatikal bahasa Bali, dan bahasa Indonesia, seperti struktur kalimat, kata, dan ekspresi baru sehingga tercipta kata-kata baru, shift terjadi secara gramatikal, adanya perubahan makna kata, penggunaan idiom, penggunaan kelompok verba, dan terjadi pengulangan bentuk.

Akan tetapi, para wisatawan dapat dapat memahami *Balish* dengan baik sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan lancar walaupun telah 'dinaturalisasi'. Semoga ke depan *Balish* di Bali yang saat ini sudah digunakan oleh para pekerja pariwisata bisa menjadi bahasa *pidgin* kemudian menjadi *kreol* yang merupakan perluasan dari bahasa *pidgin* karena sudah menjadi bahasa ibu bagi sekelompok orang yang berasal dari latar belakang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. (2007). *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, (1989). *An Investigation of Variables into English by Students at Udayana University*. Tesis Master. Australia: Monash University, Melbourne Australia.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, dkk. (2010). *Communicative English for Primary School Students*. Denpasar: Disdikpora Provinsi Kabupaten Badung.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, dkk. (2011). *Word-List and Expressions for Kindergarten*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, I Wayan Ardika, I Nyoman Dhana. (2013). 'Menangani Masalah Marginalisasi Bahasa Bali: Merancang Model Revitalisasi Bahasa Daerah di Kawasan pariwisata'. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. USA: Oxford University Press Inc, New York.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). 'English Teaching in Indonesia'. *The English*

Australia Journal Vol 18 (1): 2 – 30.

- Drozdova et all. (2015). “Situasional Communication in Teaching Russian as a Foreign Language to Beginner Learners”, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 215 (2015) 118-126.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jones, G.M. (2007). ‘20 Years of Bilingual Education: Then and Now’. Dalam David Prescott (ed.), *English in Southeast Asia: Varieties, Literacies & Literatures*, 246-258. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Jordan, J. (1990). *Academic Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Kirkpatrick, A. (2010). *English as a Lingua Franca in ASEAN: A Multilingual Model*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Low, Ee Ling. (2010a). ‘English in Singapore and Malaysia: Differences and Similarities’. Dalam Andy Kirkpatrick (ed.). *The Routledge Handbook of World Englishes*, 229 – 246. London: Routledge
- Low, Ee Ling. (2020). ‘English in Southeast Asia’ dalam *The Handbook of World Englishes*. Cecil L. Nelson, Zoya G. Proshina & Daniel R. Davis (eds). New York: Wiley Blackwell.
- Nelson, Cecil L., Zoya G. Proshina & Daniel R. Davis. (2020). *The Handbook of World Englishes*. Second Edition. New York: Wiley Blackwell.
- Platt, J., H. Weber, & M.L.Ho. (1984). *The New Englishes*. London, Boston, Melbourne and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Pujaastawa, I.B.Gd.; I Putu Sudana, Bambang Dharwiyanto Putro. (2019). “Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu – Islam di Bali’. *Jurnal Kajian Bali*. Vol 09 (2): 521 – 546.
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism*. Cambridge: Blackwell.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. (2009). *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suardana, Gede; I Nyoman Darma Putra; Nengah Bawa Atmaja. (2018). “The Legend of Balinese Goddesses”: Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali’. *Jurnal Kajian Bali*. Vol 08 (1): 35 – 52.
- Takač, Visnja Pavicic. (2008). *Vocabulary Learning Strategies and Foreign Language Acquisition*. Multilingual Matters, Frankfurt Lodge, Clevedon Hall, Victoria Road, Clevedon, BS21 7HH, England.
- Thornbury, Scott. (2002). *How To Teach Vocabulary*. England: Pearson Longman.